



**MENTAL HEALTH DAN AKIBATNYA PADA KARAKTER ANAK
(REPRESENTASI POLA ASUH IBU DENGAN MENTAL ILLNESS
TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK
PADA FILM “MOTHER”)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian Studi Srata (S1)
untuk mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Progam Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh :

ILMI HAYATMAY

2220600021

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2024



**MENTAL HEALTH DAN AKIBATNYA PADA KARAKTER ANAK
(REPRESENTASI POLA ASUH IBU DENGAN MENTAL ILLNESS
TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK
PADA FILM “MOTHER”)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian Studi Srata (S1)
untuk mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Progam Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh :
ILMI HAYATMAY

2220600021

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2024

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilmi Hayatmay

NPM : 2220600021

Jenjang : Srata Satu (S1)

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *MENTAL HEALTH DAN AKIBATNYA PADA KARAKTER ANAK (REPRESENTASI POLA ASUH IBU DENGAN MENTAL ILLNESS TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK PADA FILM "MOTHER")* adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila suatu hari ditemukan plagiat atau meniru hasil penelitian orang lain yang tingkat kemiripannya 90% dan muncul permasalahan terkait penelitian yang telah saya lakukan, maka saya bertanggungjawab terhadap keseluruhan skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran.

Tegal, 13 Agustus 2024

Pembuat Pernyataan,


Ilmi Hayatmay
NPM. 2220600021

LEMBAR PERSETUJUAN



MENTAL HEALTH DAN AKIBATNYA PADA KARAKTER ANAK (REPRESENTASI POLA ASUH IBU DENGAN MENTAL ILLNESS TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK PADA FILM "MOTHER")

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Rangka Penyelesaian Studi Starta 1
(S1) untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tegal,

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Didi Permadi, M.I.Kom
NIPY. 28267111988

Dosen Pembimbing II

Ike Desi Florina, M.I.Kom
NIPY. 23768121984

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



LEMBAR PENGESAHAN



YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI (Terakreditasi)
Jl. Halmahera KM. 1 Tegal, Telp. (0283) 323290

PENGESAHAN

**MENTAL HEALTH DAN AKIBATNYA PADA KARAKTER ANAK
(REPRESENTASI POLA ASUH IBU DENGAN MENTAL ILLNESS
TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK
PADA FILM "MOTHER")**

Telah dipertahankan dalam sidang skripsi terbuka Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal

Pada hari : Kamis

Tanggal : 01 Agustus 2024

1. Ketua Dewan Penguji **Diryo Suparto, S.Sos., M.Si** ()
NIPY. 23662871979
2. Anggota Penguji 1 **Ike Desi Florina, M.I.Kom** ()
NIPY. 23768121984
3. Anggota Penguji 2 **Didi Permadi, M.I.Kom** ()
NIPY. 28267111988

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Unggul Sugi Harto, S.IP, M.Si
NIPY. 14251921973
FAKULTAS ILMU SOSIAL
DAN ILMU POLITIK

MOTTO

“The difference between ordinary and extraordinary is that little extra.”

-Jimmy Johnson

LEMBAR PERSEMBAHAN

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari keterlibatan dukungan, dan serta bantuan baik moril maupun materil sebagai berbagai pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, petunjuk, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua Orang Tua, Ayah dan Mama. Yang telah memberikan banyak kasih sayang serta bantuan doa dan pengorbanan tiada henti. Terimakasih telah menjadi orang tua yang baik menuntun dan mengajarkan banyak hal kepada penulis serta memberikan banyaknya dukungan baik moril maupun finansial agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
3. Keluarga dan Saudara penulis. Terimakasih sudah banyak memberikan semangat sehingga penulis yakin dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman dan Sahabat penulis yang banyak membantu memberikan dukungan dan semangat yang kalian berikan selama ini untuk Evita, Mba Siska, Fitri, dan Anggun terimakasih atas kebersamaanya. Terutama untuk Azizah Dhia Wardani dan Khansa Zamaya Aviadi. Terimakasih selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan dan menguatkan penulis.
5. Kepada seorang pria, Muchamad Septian Faozi teman sekaligus seorang terkasih yang selalu menemani dan mendengarkan keluh kesah penulis. Terimakasih atas cinta, dukungan yang tidak ternilai harganya, selalu memberikan semangat dan kekuatan tiada henti.

6. Terakhir untuk yang berjuang sampai akhir Ilmi Hayatmay. Terima kasih telah bertahan melalui segala tantangan, rintangan, dan kelelahan dalam perjalanan panjang ini. Terima kasih telah tidak menyerah meski sering merasa lelah dan putus asa. Setiap langkah yang telah diambil, setiap waktu yang telah dikorbankan, dan setiap usaha yang telah dikerahkan adalah bukti dari kekuatan dan ketekunan dalam dirimu.

ABSTRAK

Ilmi Hayatmay. 2220600021. *MENTAL HEALTH DAN AKIBATNYA PADA KARAKTER ANAK (REPRESENTASI POLA ASUH IBU DENGAN MENTAL ILLNESS TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK PADA FILM "MOTHER")*. SKRIPSI. Pembimbing I: Didi Permadi M.I.Kom. Pembimbing II: Ike Desi Florina M.I.Kom. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Pancasakti Tegal.

Film seringkali mencerminkan dinamika keluarga dengan gangguan mental yang berpengaruh terhadap kesehatan mental serta perkembangan karakter anak. Dalam sebuah film dapat melihat bagaimana interaksi anggota keluarga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak dan emosional karakter dalam film. Film *Mother* yang disutradarai oleh Tatsushi Omori menjadi salah satu contoh representasi pola asuh ibu dengan mental illness terhadap perkembangan karakter anak. Film ini membawa isu hubungan pola asuh ibu dengan gangguan mental terhadap perkembangan karakter anak serta perilaku anak. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui representasi pola asuh ibu dengan mental illness terhadap perkembangan karakter anak pada film *Mother* melalui setiap adegan dan dialog dalam film, dengan menggunakan acuan utama Pola Asuh Diana Baumrind (1996) dan Pembentukan Karakter Anak menurut Tipologi Hippocrates-Galenus.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengidentifikasi pola asuh ibu dan perkembangan karakter anak yang ada dalam film *Mother* berdasarkan adegan maupun dialog. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Semiotika Charles Sanders Peirce, yang terdapat tiga segitiga makna yaitu, *representament/sign*, *object*, dan *interpretant*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada film *Mother* memrepresentasikan dengan jelas ibu dengan gangguan mental Kepribadian Antisosial (*Antisocial Personality Disorder*) cenderung menunjukkan adanya Pola Asuh Authoritarian (Otoriter) direpresentasikan sebagai orang tua yang memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anak dan Pola Asuh Neglectful (Uninvolved) direpresentasikan sebagai orang tua yang cenderung tidak terlibat dalam kehidupan anak. Hal ini dapat memberikan dampak bagi pembentukan karakter anak yang menunjukkan adanya kepribadian anak yang Phlegmatis dan Melankolis.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pembentuk Karakter Anak, Semiotika Charles Sanders Peirce, Film *Mother*.

ABSTRACT

Ilmi Hayatmay. 2220600021. MENTAL HEALTH AND ITS CONSEQUENCES ON CHILDREN'S CHARACTERS (REPRESENTATION OF MOTHER'S PARENTING WITH MENTAL ILLNESS ON THE DEVELOPMENT OF CHILDREN'S CHARACTERS IN THE MOVIE "MOTHER"). THESIS. Supervisor I: Didi Permadi M.I.Kom. Supervisor II: Ike Desi Florina M.I.Kom. Communication Science Study Program. Faculty of Social and Political Sciences. Pancasakti Tegal University.

Films often reflect family dynamics with mental disorders that affect mental health and character development of children. In a movie, you can see how the interaction of family members can affect the psychological development of children and the emotional development of the characters in the movie. The film Mother directed by Tatsushi Omori is an example of the representation of parenting of mothers with mental illness to the development of children's characters. This film brings up the issue of the relationship between mother's parenting and mental disorders to the development of children's characters and children's behavior. The purpose of this study is to determine the representation of parenting of mothers with mental illness on the development of children's characters in the film Mother through every scene and dialogue in the film, using the main reference of Diana Baumrind's Parenting Style (1996) and the Formation of Children's Character according to the Hippocrates-Galenus Typology.

This research is a descriptive qualitative research that identifies the mother's parenting style and the development of children's characters in the Mother film based on scenes and dialogues. The method used in this study is the Charles Sanders Pierce Semiotics analysis method, which has three triangles of meaning, namely, representation/sign, object, and interpretant. The results of this study show that in the film Mother clearly represents mothers with mental disorders, Antisocial Personality Disorder tends to show the existence of Authoritarian Parenting (Authoritarian) represented as parents who have high expectations for children and Neglectful Parenting (Uninvolved) is represented as parents who tend not to be involved in children's lives. This can have an impact on the formation of children's character which shows the existence of a Phlegmatic and Melancholic personality of the child.

Keywords: *Parenting, Child Character Formation, Charles Sanders Pierce Semiotics, Mother Film.*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Mental Health dan Akibatnya pada Karakter Anak (Representasi Pola Asuh Ibu dengan Mental Illness terhadap Perkembangan Karakter Anak pada Film “Mother”)*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Pancasakti Tegal.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat, dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Taufiqulloh, M.Hum., selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal
2. Bapak Unggul Sugi Harto, S.IP, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal
3. Bapak Sarwo Edy, M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal.
4. Bapak Didi Permadi, M.I.Kom., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal sekaligus Dosen pembimbing I atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis sangat berterima kasih dan menghargai saran serta masukan yang telah Bapak berikan selama proses bimbingan kepada penulis.

5. Ibu Ike Desi Florina, M.I.Kom., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal sekaligus Dosen Pembimbing II atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis sangat berterima kasih untuk segala pembelajaran serta arahan yang Ibu berikan selama proses bimbingan kepada penulis.
6. Segenap Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Pancasakti Tegal atas ilmu yang telah diberikan sehingga menjadi bekal yang amat berharga bagi penulis.
7. Kedua Orang Tua penulis yang selalu memberikan banyak kasih sayang, dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis.
8. Teman-teman penulis serta semua pihak yang telah banyak membantu penulis.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis memohon agar Allah SWT membalas semua kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan dengan rahmat dan keberkahan yang melimpah. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka dan berharap akan adanya kritik dan saran yang membangun, yang dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang.

Tegal, 13 Agustus 2024

Penulis,



Ilmi Hayatmay
NPM. 2220600021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1. LATAR BELAKANG.....	1
I.2. RUMUSAN MASALAH	14
I.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
II.1. PENELITIAN TERDAHULU	16
II.2. KERANGKA TEORI.....	22
II.2.1 Semiotika Charles Sanders Pierce.....	22
II.3. DEFINISI KONSEPSIONAL	28
II.3.1. Representasi	28
II.2.2 Mental Health.....	29
II.2.3 Pola Asuh	32
II.2.4 Membentuk Karakter	34
II.2.5 Film	40
II.4. KERANGKA PIKIR	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
III.1. JENIS DAN TIPE PENELITIAN	43
III.1.1. Jenis Penelitian.....	43

III.2.1. Tipe Penelitian	44
III.2. JENIS DAN SUMBER DATA	45
III.3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	45
III.4. TEKNIK ANALISIS DATA	47
III.5. SISTEMATIKA PENULISAN	49
BAB IV DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	51
IV.1. Gambaran Umum Penelitian	51
BAB V HASIL PENELITIAN	64
BAB VI PEMBAHASAN.....	97
VI.1. Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce	97
VI.2. Hasil dan Analisis Penelitian	97
BAB VII PENUTUP.....	164
VII.1 Kesimpulan Penelitian	164
VII.2 Saran Penelitian	165
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN.....	173

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 Penghargaan Artis Film Mother	3
Tabel I. 2 Data Kesehatan Mental Anak Tahun 2016-2019.....	7
Tabel I. 3 Data film dan drama serupa dengan tema ibu yang memiliki gangguan mental.....	9
Tabel II. 1 Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel IV. 1 Penghargaan Artis Film Mother	52
Tabel V. 1 Hasil Penelitian	65
Tabel VI. 1 Scene 1 Triangle of Meaning.....	99
Tabel VI. 2 Scene 2 Triangle of Meaning.....	101
Tabel VI. 3 Scene 3 Triangle of Meaning.....	104
Tabel VI. 4 Scene 4 Triangle of Meaning.....	107
Tabel VI. 5 Scene 5 Triangle of Meaning.....	110
Tabel VI. 6 Scene 6 Triangle of Meaning.....	113
Tabel VI. 7 Scene 7 Triangle of Meaning.....	115
Tabel VI. 8 Scene 8 Triangle of Meaning.....	118
Tabel VI. 9 Scene 9 Triangle of Meaning.....	121
Tabel VI. 10 Scene 10 Triangle of Meaning.....	123
Tabel VI. 11 Scene 11 Triangle of Meaning.....	125
Tabel VI. 12 Scene 12 Triangle of Meaning.....	128
Tabel VI. 13 Scene 13 Triangle of Meaning.....	131
Tabel VI. 14 Scene 14 Triangle of Meaning.....	134
Tabel VI. 15 Scene 15 Triangle of Meaning.....	138
Tabel VI. 16 Scene 16 Triangle of Meaning.....	140
Tabel VI. 17 Scene 17 Triangle of Meaning.....	143
Tabel VI. 18 Scene 18 Triangle of Meaning.....	146
Tabel VI. 19 Scene 19 Triangle of Meaning.....	149
Tabel VI. 20 Scene 20 Triangle of Meaning.....	152
Tabel VI. 21 Scene 21 Triangle of Meaning.....	155
Tabel VI. 22 Scene 22 Triangle of Meaning.....	157

Tabel VI. 23 Scene 23 Triangle of Meaning..... 161

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 Artikel Berita Remaja 18 Tahun Mendapat Hukuman 15 Tahun Penjara Karena Membunuh Kakek dan Neneknya	2
Gambar I. 2 Cover Film Mother	3
Gambar I. 3 Diagram Gangguan Mental pada Anak pada Tahun 2016-2019	8
Gambar II. 1 Triadic Model Semiotika Charles Sanders Peirce	27
Gambar II. 2 Kerangka Pikir	42
Gambar III. 1 Model Analisis Semiotik Charles S. Peirce	48
Gambar IV. 1 Cover Film Mother.....	51
Gambar IV. 2 Artis Jepang, Masami Nagasawa	53
Gambar IV. 3 Aktor Jepang, Daiken Okudaira.....	54
Gambar IV. 4 Aktor Cilik, Shuhei Kecil.....	55
Gambar IV. 5 Aktor Jepang, Sadawo Abe	55
Gambar IV. 6 Artis Jepang, Kaho	56
Gambar IV. 7 Aktor Jepang, Sarutoki Minagawa.....	57
Gambar IV. 8 Aktor Jepang, Taiga Nakano.....	58
Gambar IV. 9 Aktris Jepang, Kaho Tsuchimura.....	58
Gambar IV. 10 Aktris Jepang, Hana Kino	59
Gambar IV. 11 Aktris Cilik Jepang, Haru Asda	60
Gambar V. 1 <i>Scene 1</i>	65
Gambar V. 2 <i>Scene 2</i>	66
Gambar V. 3 <i>Scene 3</i>	67
Gambar V. 4 <i>Scene 4</i>	69
Gambar V. 5 <i>Scene 5</i>	70
Gambar V. 6 <i>Scene 6</i>	72
Gambar V. 7 <i>Scene 7</i>	73
Gambar V. 8 <i>Scene 8</i>	75
Gambar V. 9 <i>Scene 9</i>	76
Gambar V. 10 <i>Scene 10</i>	77
Gambar V. 11 <i>Scene 11</i>	78
Gambar V. 12 <i>Scene 12</i>	80

Gambar V. 13 <i>Scene</i> 13.....	81
Gambar V. 14 <i>Scene</i> 14.....	83
Gambar V. 15 <i>Scene</i> 15.....	84
Gambar V. 16 <i>Scene</i> 16.....	86
Gambar V. 17 <i>Scene</i> 17.....	87
Gambar V. 18 <i>Scene</i> 18.....	88
Gambar V. 19 <i>Scene</i> 19.....	90
Gambar V. 20 <i>Scene</i> 20.....	91
Gambar V. 21 <i>Scene</i> 21.....	93
Gambar V. 22 <i>Scene</i> 22.....	94
Gambar VI. 1 <i>Scene</i> 1	98
Gambar VI. 2 <i>Scene</i> 1	99
Gambar VI. 3 <i>Scene</i> 2	100
Gambar VI. 4 <i>Scene</i> 2	101
Gambar VI. 5 <i>Scene</i> 3	103
Gambar VI. 6 <i>Scene</i> 3	104
Gambar VI. 7 <i>Scene</i> 4	106
Gambar VI. 8 <i>Scene</i> 4	107
Gambar VI. 9 <i>Scene</i> 5	109
Gambar VI. 10 <i>Scene</i> 5	110
Gambar VI. 11 <i>Scene</i> 6	112
Gambar VI. 12 <i>Scene</i> 6	113
Gambar VI. 13 <i>Scene</i> 7	114
Gambar VI. 14 <i>Scene</i> 7	115
Gambar VI. 15 <i>Scene</i> 8	117
Gambar VI. 16 <i>Scene</i> 8	118
Gambar VI. 17 <i>Scene</i> 9	120
Gambar VI. 18 <i>Scene</i> 9	121
Gambar VI. 19 <i>Scene</i> 10	122
Gambar VI. 20 <i>Scene</i> 10	123
Gambar VI. 21 <i>Scene</i> 11	124

Gambar VI. 22 <i>Scene</i> 11	125
Gambar VI. 23 <i>Scene</i> 12	127
Gambar VI. 24 <i>Scene</i> 12	128
Gambar VI. 25 <i>Scene</i> 13	130
Gambar VI. 26 <i>Scene</i> 13	131
Gambar VI. 27 <i>Scene</i> 14	133
Gambar VI. 28 <i>Scene</i> 14	134
Gambar VI. 29 <i>Scene</i> 15	136
Gambar VI. 30 <i>Scene</i> 15	138
Gambar VI. 31 <i>Scene</i> 16	139
Gambar VI. 32 <i>Scene</i> 16	140
Gambar VI. 33 <i>Scene</i> 17	142
Gambar VI. 34 <i>Scene</i> 17	143
Gambar VI. 35 <i>Scene</i> 18	145
Gambar VI. 36 <i>Scene</i> 18	146
Gambar VI. 37 <i>Scene</i> 19	147
Gambar VI. 38 <i>Scene</i> 19	149
Gambar VI. 39 <i>Scene</i> 20	150
Gambar VI. 40 <i>Scene</i> 20	152
Gambar VI. 41 <i>Scene</i> 21	154
Gambar VI. 42 <i>Scene</i> 21	155
Gambar VI. 43 <i>Scene</i> 22	156
Gambar VI. 44 <i>Scene</i> 22	157
Gambar VI. 45 <i>Scene</i> 23	159
Gambar VI. 46 <i>Scene</i> 23	161

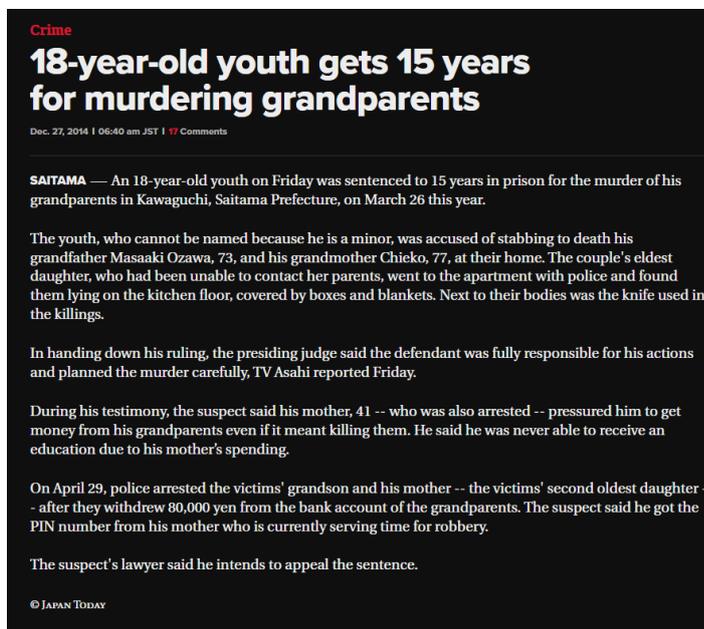
BAB I

PENDAHULUAN

I.1.LATAR BELAKANG

Pada tahun 2014 terjadi kasus pembunuhan seorang kakek dan nenek di Jepang oleh seorang remaja berusia 18 tahun yang merupakan cucu dari kakek nenek tersebut, polisi tidak bisa menyebutkan namanya karena masih dibawah umur. Kasus ini terjadi pada tanggal 26 Maret 2014 di Prefektur Saitama korban yang bernama Masaaki Ozawa, kakeknya (73), dan Chieko neneknya (77). Pembunuhan ini didasari oleh perintah dari ibu seorang remaja tersebut yang merupakan putri sulung dari pasangan kakek dan nenek yang tewas ditikam dengan sebuah pisau. Hal ini terjadi karena sang ibu ingin mendapatkan uang dari kakek dan nenek tersebut meskipun itu harus dengan cara membunuh mereka berdua, sang ibu memperalat si anak agar membunuh kakek neneknya. Pada tanggal 29 April 2014, polisi menangkap cucu korban dan ibunya yang merupakan putri sulung dari kedua korban setelah mereka menarik uang 80.000 yen dari bank kakek neneknya, tersangka mengaku mendapatkan PIN bank dari ibunya. Atas pembunuhan tersebut sang anak dijatuhi hukuman 15 tahun penjara. Kasus pembunuhan ini menjadi ramai dikalangan masyarakat dan menjadi perbincangan dari berbagai serta media massa seperti media tv di Jepang seperti TV Asahi. Serta diberitakan di berbagai media artikel internet salah satunya adalah situs berita Japan Today.

Gambar I. 1 Artikel Berita Remaja 18 Tahun Mendapat Hukuman 15 Tahun Penjara Karena Membunuh Kakek dan Neneknya



Sumber : <https://japantoday.com/>

Setelah 6 tahun pembunuhan tersebut berlangsung kasus ini diangkat menjadi sebuah film oleh seorang sutradara asal Jepang yang bernama Tatsushi Omori. Film "Mother" adalah film yang tayang di Netflix pada tanggal 3 Juli 2020 dengan durasi 1 jam 26 menit. Film dengan genre *Psychological, Life dan Drama* ini di produksi oleh perusahaan Star Sands, Kadokawa Pictures. Film yang dibintangi oleh artis terkenal seperti Nagasawa Masami, Okudaira Daiken, Gunji Sho, Abe Sadao. Dilansir pada situs website IMDb.com rating film ini sebesar 6.8/10 sedangkan menurut data yang ditunjukkan dari google rating film ini sebanyak 67% pengguna google menyukai film "Mother". Film "Mother" ini banyak menarik perhatian masyarakat, karena film ini mengangkat tema kasus rumah tangga

yang banyak terjadi di masyarakat serta film ini dapat membawa emosi psikologi bagi penonton.

Gambar I. 2 Cover Film Mother



Sumber; https://www.imdb.com/?ref =nv_home

Film Mother merupakan film pada tahun 2020 yang dikenal dalam bahasa Jepang dengan judul マザー, film ini disutradarai oleh Tatsushi Omori dan dibintangi oleh artis Jepang terkenal Nagasawa Masami. Artis kelahiran Jepang tahun 1987 ini berperan sebagai karakter ibu bernama Akiko. Film yang memperlihatkan sisi gelap serta gangguan mental pada seorang ibu dan anak ini berhasil mendapatkan beberapa penghargaan yang bergengsi, seperti :

Tabel I. 1 Penghargaan Artis Film Mother

Tahun	Penghargaan
2020	Best Actress pada ajang Tama Cinema Forum
2020	Best Actress pada ajang Nikkan Sports Film Award
2020	Best Actress pada ajang Hochi Film Award

2020	Nominasi Best Actress pada ajang Mainichi Film Councours
2021	Best Film pada ajang Mainichi Film Concours
2021	Best Actress pada ajang Blue Ribbon Award
2021	Best Actress pada ajang Awards of the Japanese Academy
2021	Best New Performers pada ajang Faro Island Film Festival

Sumber; https://www.imdb.com/?ref_=nv_home

Film "Mother" adalah kisah Akiko, seorang ibu tunggal yang menganggur dengan seorang putra bernama Shuhei. Daripada mencari pekerjaan, ia lebih sering berjudi bahkan mabuk-mabukan. Bagi Shuhei, ibu adalah dunianya serta satu-satunya orang yang selalu ada bersamanya walaupun Shuhei tidak mendapatkan kasih sayang yang seharusnya seorang anak dapatkan.

Berdasarkan film tersebut karakter ibu memiliki gangguan pada kesehatan mental mereka atau disebut juga dengan mental health. World Health Organization (WHO) mengatakan kesehatan mental adalah kondisi kebahagiaan secara psikologis yang memungkinkan individu untuk menghadapi tekanan hidup, mengenali potensi diri, belajar dan bekerja secara efektif, serta berpartisipasi dalam masyarakat dengan baik.

Menurut Gunatirin (2018) kesehatan mental adalah suatu kontinum, yang artinya kondisinya dapat berubah sesuai waktu atau situasi individu. Masalah kesehatan mental sering diabaikan atau dianggap tabu oleh sebagian orang. Terjadi peningkatan yang signifikan pada jumlah kasus penyakit mental dan stres, disebabkan oleh tekanan hidup yang semakin kompleks dan harapan sosial yang tinggi. Ini menegaskan pentingnya kesehatan mental bagi kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan (Maulana & Yulianti, 2023)

Menurut Lowenthal (2006) karakteristik individu dengan kesehatan mental yang baik mencerminkan kualitas atau ciri-ciri positif, seperti kesejahteraan psikologis yang baik, kepribadian yang kuat, serta sifat-sifat moral yang baik. (Hanim, 2023;2)

Santrock (2012) menyatakan bahwa berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, teman, masyarakat, maupun pada media sosial dapat memicu masalah gangguan mental pada individu. Lingkungan keluarga, sebagai tempat pertama di mana seseorang dibentuk, memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku dan penentuan tujuan hidup seseorang. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap gangguan mental anak saling terkait dan merupakan faktor yang berperan penting pada kesehatan mental. Keberadaan lingkungan sosial yang stabil juga merupakan faktor penting untuk menjaga kesehatan mental anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak baik dapat mengancam kesehatan mental, dikenal sebagai gangguan mental emosional pada anak (Purnamasari dkk., 2023)

Menurut Waddell, dalam Puspita (2019) kesehatan mental adalah hal penting untuk kehidupan setiap manusia. Kesehatan mental sangat penting bagi perkembangan setiap anak dan membantu mereka tumbuh dengan baik. Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi kesehatan mental anak-anak. (Oktariani, 2021)

Pada sebuah artikel kyodonews.com yang ditulis pada tahun 2020 anak-anak di Jepang mendapat peringkat kesehatan mental terburuk ke 2 di antara 38 negara maju. Gangguan mental semakin berkembang karena rendahnya kepuasan dalam hidup dan tingginya kasus bunuh diri. Data rata-rata 7,5 % dari 100.000 anak di Jepang dengan usia 15-19 tahun melakukan bunuh diri. Sedangkan dalam artikel Detik Health di negara Jepang, terdapat rekor 514 kasus terjadinya bunuh diri pada siswa sekolah dasar (SD), menengah pertama (SMP), dan menengah atas (SMA) pada tahun 2022. Angka ini melebihi jumlah kasus bunuh diri pada tahun sebelumnya, yaitu 499 kasus pada tahun 2020. Sementara itu gangguan kesehatan mental bukan terdapat di negara Jepang saja, negara maju lainnya seperti Amerika Serikat.

Menurut data pada website Centers for Disease Control and Prevention fakta tentang kesehatan mental anak-anak di Amerika Serikat Data mengenai kesehatan mental yang menggambarkan kesejahteraan mental, emosional, dan perilaku anak masih terbatas. Berdasarkan data yang ada mayoritas anak menunjukkan indikator kesehatan mental yang positif. Orang tua melaporkan dari tahun 2016-2019 bahwa anak-anak mereka sebagian besar atau selalu menunjukkan seperti pada tabel berikut :

Tabel I. 2 Data Kesehatan Mental Anak Tahun 2016-2019

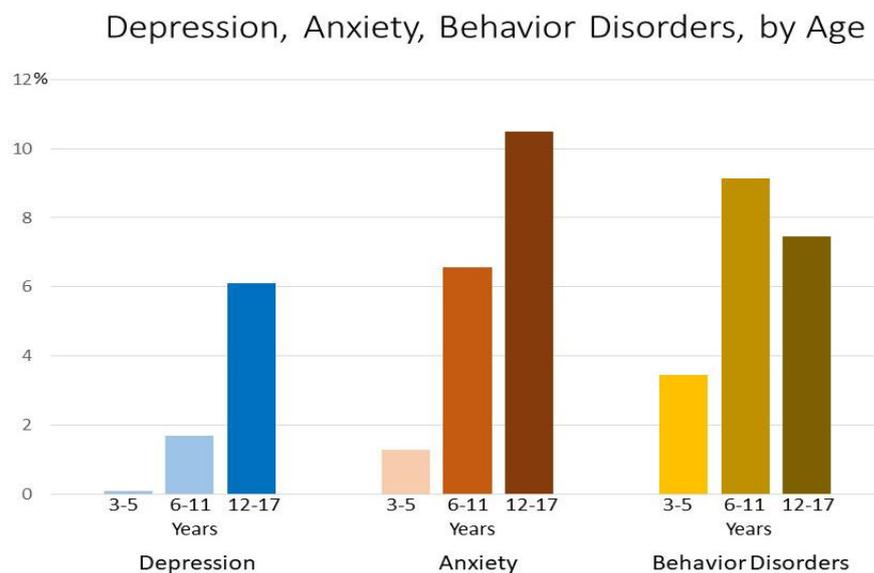
Anak Usia	Jenis Kesehatan Mental	Presentase
3-5 tahun	Kasih sayang	97,0%
	Ketahanan	87,9%
	Sikap positif	98,7%
	Rasa ingin tahu	93,9%
6-11 tahun	Rasa ingin tahu	93,0%
	Ketekunan	84,2%
	Pengendalian diri	73,8%
12-17 tahun	Rasa ingin tahu	86,5%
	Ketekunan	84,7%
	Pengendalian diri	79,8%

Sumber : <https://www.cdc.gov/>

Sementara itu gangguan mental memiliki berbagai macam jenis, gangguan mental pada anak-anak menurut data pada website *Centers for Disease Control and Prevention* di AS (Amerika Serikat) seperti ADHD, kecemasan (*Anxiety problems*), masalah perilaku (*Behavior problems*), dan depresi (*Depression*). Data perkiraan diagnosis pada anak usia 3-17 tahun, pada periode 2016-2019, adalah sebagai berikut: ADHD: 9,8% (sekitar 6,0 juta), Kecemasan (*Anxiety problems*): 9,4% (kurang lebih 5,8 juta), Masalah perilaku (*Behavior problems*): 8,9% (kurang lebih 5,5 juta), Depresi (*Depression*): 4,4% (sekitar 2,7 juta). Sedangkan pada tahun 2018-2019, remaja usia 12-17 tahun melaporkan hal-hal berikut dalam satu tahun terakhir: Mengalami episode depresi berat (15,1%), Memiliki perasaan sedih atau putus asa yang terus-menerus (36,7%), Memiliki gangguan

penggunaan narkoba (4,1%), Memiliki gangguan penggunaan alkohol (1,6%), Memiliki gangguan penggunaan narkoba (3,2%), Mempertimbangkan untuk mencoba bunuh diri (18,8%), Membuat rencana bunuh diri (15,7%), Mencoba bunuh diri (8,9%), Melakukan upaya bunuh diri yang memerlukan perawatan medis (2,5%).

Gambar I. 3 Diagram Gangguan Mental pada Anak pada Tahun 2016-2019

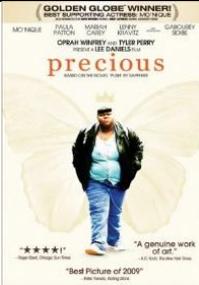


Sumber: <https://www.cdc.gov/>

Kesehatan mental seseorang juga dapat disampaikan secara detail dan mendalam melalui penyajian yang kompleks dalam sebuah film, Film digunakan sebagai media massa untuk tujuan hiburan dan merupakan media yang sangat efektif untuk penyadaran dan pembelajaran masyarakat. Menurut Alex Sobur (2006), film adalah sebuah bentuk hiburan yang seringkali dianggap sebagai semata-mata sarana untuk menghibur, namun ada juga yang melihat film sebagai media untuk menyebarkan pengetahuan

kepada penontonnya. Pembuat film seringkali menciptakan karya yang didasarkan pada pengalaman atau peristiwa nyata kemudian dibuat menjadi sebuah film. Film sering kali mencerminkan realita yang ada serta berkembang di kalangan masyarakat, kemudian memproyeksikannya dalam bentuk visual di layar. (Asri, 2020)

Tabel I. 3 Data film dan drama serupa dengan tema ibu yang memiliki gangguan mental

1.	Cover Film		Sumber: https://www.movieposterdb.com/
	Judul	Precious (2009)	
	Jenis	Film	
	Asal Film	Amerika Serikat	
	Ringkasan Isi Film	Berkisah perempuan muda berusia 16 bernama Claireece Precious Jones. Ia sering mendapatkan kekerasan secara fisik maupun psikis oleh orang tuanya. Ayahnya berulang kali memperkosanya, dan ibunya sering melakukan kekerasan padanya karena cemburu akan hubungannya dengan ayahnya.	
2.	Cover Film		Sumber : https://mydramalist.com/
	Judul	Toxic Parents (2023)	
	Jenis	Drama	

Asal Film	Korea
Ringkasan Isi Film	Yoo-ri seorang remaja SMA yang awalnya ceria namun kadang-kadang pendiam, mulai menunjukkan perilaku yang aneh. Dia sering membolos, sehingga membuat ibunya dipanggil ke sekolah. Ternyata, keanehan Yoo-ri disebabkan oleh depresi yang dialaminya akibat perlakuan buruk dari ibunya, Hye-young. Yoo-ri sering ditekan dan dipaksa oleh ibunya untuk selalu menuruti perintahnya, bahkan dipaksa untuk mengonsumsi makanan yang membuatnya alergi. Akhirnya, Yoo-ri bunuh diri sebagai bentuk kekecewaannya terhadap sang ibu. Meskipun semua bukti menunjukkan keterlibatan Hye-young dalam kematian Yoo-ri, saat dihadapkan pada pihak kepolisian, Hye-young tetap membantah dan menolak bertanggung jawab atas tragedi tersebut.

Sumber: <https://www.kompasiana.com/> & <https://www.dbfilm.web.id/>

Film maupun drama seringkali mencerminkan dinamika keluarga yang berpengaruh terhadap kesehatan mental anak. Dalam sebuah film dapat melihat bagaimana interaksi anggota keluarga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak dan emosional karakter dalam film. Melalui penggambaran konflik, dukungan, atau kekerasan dalam hubungan keluarga dalam sebuah film, kita dapat mendapatkan wawasan tentang kompleksitas masalah kehidupan nyata. Dengan melihat bagaimana karakter-karakter film menanggapi tekanan dan tantangan dalam lingkungan keluarga mereka, kita dapat memperluas pemahaman tentang pentingnya lingkungan

keluarga bagi kesejahteraan mental individu. Dengan demikian, film dapat berperan sebagai cermin yang menggambarkan peran penting keluarga dalam membentuk kesehatan mental seseorang.

Menurut Sipahutar (2009) faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental dan emosional seorang anak dalam lingkungan keluarga berdasarkan pola asuh, kondisi pada keluarga, nilai moral pada keluarga, maupun pada hubungan saudara. Penerapan pola asuh adalah salah satu faktor untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan mencegah masalah mental dan emosional (Devita, 2020)

Santrock (2007) mengatakan pola asuh adalah proses yang mengarahkan, membimbing, dan menjaga anak sampai dewasa untuk dapat sesuai dengan norma yang ada pada kehidupan bermasyarakat. Penerapan pola asuh juga dapat mempengaruhi tindakan serta kepribadian anak secara menyeluruh. (Devita, 2020)

Pola asuh pada anak yang terutama dan paling berperan penting adalah ibu. Ibu memiliki tanggung jawab utama dalam merawat anak di rumah. Dengan adanya peran para wanita dalam lingkungan keluarga memiliki signifikansi yang besar, di mana mereka serupa dengan lembaga pendidikan bagi anak-anak (Syahputra dkk., 2022)

Kesehatan mental ibu juga sama pentingnya, yaitu sebagai pembentukan karakter anak. Gangguan mental pada ibu dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Kesejahteraan mental seorang ibu,

seperti depresi, kecemasan, dan stres, secara individual berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan pada anak mereka. Selain itu, terdapat hasil yang menunjukkan depresi pada seorang ibu menunjukkan adanya keterkaitan dengan perilaku maupun emosi pada anak. Depresi ibu pada awal kehidupan anak dapat berdampak jangka panjang, termasuk pada struktur otak anak dan respons stresnya. Depresi ibu juga mempengaruhi perkembangan otak janin sebelum kelahiran (Syahputra dkk., 2022)

Terdapat kasus yang terjadi akibat ibu dengan gangguan mental seperti berita yang dilansir pada situs website Detik News. Terdapat kasus pembunuhan oleh ibu berinisial SNF (26) di Bekasi pada 7 Maret 2024. Ibu tersebut menusuk anaknya yang berusia 5 tahun (AAMS) sebanyak 20 kali hingga meninggal. Setelah adanya peristiwa ini, SNF didiagnosis mengidap penyakit mental skizofrenia berdasarkan adanya asesmen dari psikologi yang dilakukan oleh psikolog Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) serta Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kota Bekasi. Kasus pembunuhan tersebut yang terjadi akibat ibu yang mengidap penyakit mental skizofrenia menggambarkan betapa pentingnya pemahaman dan kesadaran akan kesehatan mental ibu dalam lingkup keluarga. Ketika seseorang ibu mengalami gangguan mental hal ini tidak hanya mempengaruhi dirinya sendiri melainkan dapat berdampak pada kesehatan mental anak serta dapat berpengaruh pada kesejahteraan hidup anak.

Alasan penulis tertarik membahas film ini selain karena ceritanya diangkat dari kisah nyata yaitu sebab film ini memiliki gambaran bahwa kesehatan mental keluarga dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan anak mereka. Film ini memiliki berbagai konflik yang menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan mental terhadap anak yang dibesarkan tanpa adanya perhatian bahkan tanpa adanya kasih sayang dari orang tua yang memiliki gangguan kesehatan. Film ini memperlihatkan sosok ibu yang seharusnya menjadi sesosok panutan bagi seorang anak akan tetapi di film ini sosok ibu malah menjadi sebaliknya. Sosok ibu di film ini kerap memberikan tekanan pada anak yang mengakibatkan perilaku atau karakter anak terbentuk karena pengaruh perilaku buruk yang diberikan oleh orang tua.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti ingin meneliti mengenai mental health dan akibatnya pada pembentukan karakter anak yang berfokus pada film “Mother” karena film ini membawa isu hubungan pola asuh ibu dengan gangguan mental terhadap perkembangan karakter anak serta perilaku anak. Film ini menggambarkan secara mendalam betapa pentingnya kesehatan mental seorang ibu dalam pembentukan karakter anak. Film Mother dapat menyadarkan pentingnya akan tanggung jawab dalam pengasuhan anak, serta memberitahu bahwa tidak semua orang layak atau mampu membesarkan anak dengan baik. Di Indonesia, masalah ini memang masih sering dianggap sepele, padahal kualitas pengasuhan sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Penelitian ini peneliti

menggunakan metode analisis melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sekedar fokus pada bagaimana representasi pola asuh ibu dengan mental illness terhadap perkembangan karakter anak pada film Mother.

I.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang pada masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana representasi pola asuh ibu dengan mental illness terhadap perkembangan karakter anak pada film Mother?”

I.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

I.3.1. Tujuan

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui representasi pola asuh ibu dengan mental illness terhadap perkembangan karakter anak pada film Mother.

I.3.2. Manfaat

I.3.2.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini agar pembaca dapat mengenal dan memahami salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam ilmu komunikasi. Selain itu diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber referensi dalam pembuatan penelitian ini bisa menjadi sumber referensi dalam pembuatan penelitian lain serta memberikan kontribusi dalam bidang akademis.

I.3.2.2. Manfaat Praktis

I.3.2.2.1. Bagi Mahasiswa

Di harapkan dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau bahan referensi dalam penulisan sebuah proposal penelitian baik skripsi atau sebuah karya ilmiah lainnya.

I.3.2.2.2. Bagi Penulis

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta kemampuan penulis mengenai, bagaimana pola asuh ibu dengan mental illness terhadap perkembangan karakter anak dan dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang serta bahan diskusi bagi masyarakat, terutama bagi para orang tua, terkait pola asuh yang baik bagi anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum peneliti mengadakan riset lebih lanjut, peneliti menggunakan karya ilmiah terdahulu yang sudah ada dan memiliki beberapa kesamaan dengan yang peneliti teliti, beberapa judul karya ilmiah yang memiliki kesamaan sebagai berikut :

Tabel II. 1 Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	Pembahasan
1.	Peneliti	Rizky Ramadhani Laily (2020)
	Judul	Gambaran Kekerasan Emosional Oleh Ibu Asuh Terhadap Anak Dalam Film Animasi Tangled
	Jenis Penelitian	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif
	Perbedaan	Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce.
	Persamaan	Penelitian ini memiliki kesamaan pada kekerasan emosional atau mental yang dilakukan ibu terhadap anak dan dampaknya kepada anak

	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya mitos tentang ibu asuh yang cenderung melakukan kekerasan terhadap anak. Mitos lain yang ditemukan adalah ketimpangan kekuasaan dan posisi antara orang tua dan anak yang dapat memicu kekerasan. Penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk kekerasan emosional, yaitu penolakan, terorisasi, isolasi, dan eksploitasi. Dampak dari kekerasan emosional ini berupa trauma yang memengaruhi kesehatan mental Rapunzel, seperti gangguan kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri.
2.	Peneliti	Amrina Rosyada, Indah Yuliana, Ditia Fitri Arinda (2022)
	Judul	Analisis Resiko Gangguan Sosial Emosional Ibu terhadap Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan
	Jenis Penelitian	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif
	Perbedaan	Perbedaan terdapat pada metode penelitian ini menggunakan desain cross sectional
	Persamaan	Membahas topik penelitian yang sama yaitu hubungan antara kesehatan mental ibu terhadap perkembangan anak

	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31,1% anak balita mengalami perkembangan yang meragukan. Sebanyak 64,2% ibu mengalami gangguan sosial emosional. Gangguan sosial emosional pada ibu memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan anak setelah dikontrol oleh variabel stimulasi (nilai $p = 0,001$; $PR = 4,595$). Ibu perlu mengelola emosi dengan memberikan waktu untuk diri sendiri agar dapat memulihkan energi untuk memberikan pengasuhan terbaik bagi anak-anak mereka. Dukungan keluarga yang baik perlu dikembangkan untuk membantu mengurangi gangguan sosial emosional pada ibu.
3.	Peneliti	Teuku Andi Syahputra, Syahrizal, Ariza Farizca (2022)
	Judul	Hubungan Antara Kesehatan Mental Ibu dengan Pola Asuh Terhadap Anak
	Jenis Penelitian	Penelitian ini menggunakan cross sectional dengan menggunakan data primer.
	Perbedaan	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian ini menggunakan metode Chi-Square.

Persamaan	Membahas topik penelitian yang sama yaitu hubungan antara kesehatan mental ibu dengan pola asuh terhadap anak.
Hasil	Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara depresi, kecemasan, dan stres dengan pola asuh terhadap anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu yang mengalami depresi atau gangguan mental memiliki risiko 19,5 kali lebih tinggi untuk menerima pola asuh yang kurang baik. Sebaliknya, anak yang dibesarkan oleh ibu yang mengalami kecemasan memiliki risiko 56 kali lebih tinggi untuk menerima pola asuh yang kurang baik. Demikian juga, anak yang dibesarkan oleh ibu yang mengalami stres memiliki risiko 19,5 kali lebih tinggi untuk menerima pola asuh yang kurang baik.

1. Pertama, karya tulis ilmiah berupa skripsi yang ditulis Rizky Ramadhani Laily Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga pada tahun 2020 dengan judul “Gambaran Kekerasan Emosional oleh Ibu Asuh Terhadap Anak dalam Film Animasi Tangled” Penelitian Tersebut dilakukan untuk mengetahui kekerasan emosional oleh ibu asuh digambarkan pada film Tangled serta kekerasan emosional berdampak kepada anak asuh. Dengan hasil penelitian yaitu

menunjukkan adanya mitos tentang ibu asuh yang cenderung melakukan kekerasan terhadap anak. Mitos lain yang ditemukan adalah ketimpangan kekuasaan dan posisi antara orang tua dan anak yang dapat memicu kekerasan. Penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk kekerasan emosional, yaitu penolakan, terorisasi, isolasi, dan eksploitasi. Dampak dari kekerasan emosional ini berupa trauma yang memengaruhi kesehatan mental Rapunzel, seperti gangguan kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri. Dalam penelitian ini kesamaan terdapat pada kekerasan emosional atau mental yang dilakukan ibu terhadap anak dan dampaknya kepada anak. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode analisis, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce.

2. Kedua, karya ilmiah yang berupa jurnal yang ditulis oleh Amrina Rosyada, Indah Yuliana, dan Ditia Fitri Arinda. Jurnal ini merupakan jurnal Ilmu Kesehatan Mahasiswa pada tahun 2022. Dengan judul “Analisis Resiko Gangguan Sosial Emosional Ibu terhadap Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan” Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh gangguan sosial emosional ibu terhadap perkembangan balita usia 36-59 bulan di Palembang. Dengan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31,1% anak balita mengalami perkembangan yang meragukan. Sebanyak 64,2% ibu mengalami gangguan sosial emosional. Gangguan sosial emosional

pada ibu memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan anak setelah dikontrol oleh variabel stimulasi (nilai $p = 0,001$; $PR = 4,595$). Ibu perlu mengelola emosi dengan memberikan waktu untuk diri sendiri agar dapat memulihkan energi untuk memberikan pengasuhan terbaik bagi anak-anak mereka. Dukungan keluarga yang baik perlu dikembangkan untuk membantu mengurangi gangguan sosial emosional pada ibu. Dalam penelitian ini kesamaan terdapat pada topik penelitian yang sama yaitu hubungan antara kesehatan mental ibu terhadap perkembangan anak. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian ini menggunakan desain cross sectional.

3. Ketiga, karya ilmiah yang berupa jurnal yang ditulis oleh Teuku Andi Syahputra, Syahrizal, Ariza Farizca Jurnal ini merupakan Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika pada tahun 2022. Dengan judul “Hubungan Antara Kesehatan Mental Ibu dengan Pola Asuh Terhadap Anak”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesehatan mental ibu dengan pola asuh terhadap anak. Dengan hasil penelitian bahwa terdapat Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara depresi, kecemasan, dan stres dengan pola asuh terhadap anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu yang mengalami depresi atau gangguan mental memiliki risiko 19,5 kali lebih tinggi untuk menerima pola asuh yang kurang baik. Sebaliknya, anak yang dibesarkan oleh ibu yang mengalami kecemasan memiliki risiko 56 kali lebih tinggi untuk menerima pola asuh yang kurang baik. Demikian

juga, anak yang dibesarkan oleh ibu yang mengalami stres memiliki risiko 19,5 kali lebih tinggi untuk menerima pola asuh yang kurang baik. Dalam penelitian ini kesamaan terdapat pada topik penelitian yang sama yaitu hubungan antara kesehatan mental ibu dengan pola asuh terhadap anak. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode Chi-Square.

II.2. KERANGKA TEORI

Agar penelitian ini dengan mudah untuk dipahami maka perlu adanya kerangka teori yang berkenan dengan penelitian, maka peneliti menjabarkannya sebagai berikut :

II.2.1 Semiotika Charles Sanders Pierce

Van Zoest (1992) mengatakan bahwa Ilmu yang untuk mempelajari adanya sebuah tanda yang disebut dengan semiotika, yang juga dikenal sebagai semiologi oleh sebagian orang. Semiotika dan semiology pada dasarnya memiliki arti yang sama, yaitu ilmu yang mempelajari adanya sebuah tanda. Namun istilah semiotika lebih sering dikaitkan dengan Charles Sanders Pierce pada tahun 1839-1914, sementara semiologi merujuk pada Ferdinand de Saussure pada tahun 1857-1913. Keduanya dianggap sebagai pelopor pada semiotika modern dan menjadi referensi utama dalam pembelajaran hingga kini (Darma dkk., 2022;120)

Menurut Hawkes dalam Sobur (2003) semiologi seringkali digunakan di Eropa, sedangkan semiotika lebih sering dipakai oleh

para penutur bahasa Inggris. Maka dari itu, semiologi merujuk pada pengaruh dari Saussure, sementara semiotika merujuk pada Peirce. Sedangkan Tommy Christomy mengungkapkan bahwa istilah semiotika cenderung sering digunakan daripada semiologi, sehingga pengikut Saussure lebih sering menggunakannya. (Darma dkk., 2022;120)

Beberapa definisi semiotika dari berbagai ahli menyebutkan bahwa semiotika adalah ilmu untuk mempelajari sebuah tanda kehidupan manusia (Noth, 2006;3 dan Larsen, 2012;1). Ini berarti segala sesuatu yang ada pada kehidupan manusia dianggap sebagai suatu tanda yang perlu kita maknai. Dengan kata lain, segala sesuatu dalam kehidupan kita dipandang sebagai “bentuk” yang memiliki “arti” tertentu, yang bersifat sosial dan bukan individual, serta didasarkan pada “persetujuan/konvensi”. (Fatimah, 2020;24)

Menurut Littlejohn (2009) semiotika adalah aspek penting dalam perkembangan pemahaman terkait pembentukan makna. Sebagai bagian dari tradisi semiotika dalam teori komunikasi, semiotika memperkenalkan berbagai teori mengenai cara tanda-tanda mempresentasikan hal-hal seperti objek, gagasan, keadaan, kondisi, perasaan, dan situasi. (Florina dkk., 2023)

Salah satu perintis utama dalam bidang Semiotika adalah Charles Sanders Peirce. Model Triadik Charles Peirce terdiri dari Representamen, Objek, dan Interpretant yang bersama-sama

membentuk tanda. Semiosis ini mewakili 3 tahap: representamen ("sesuatu") → objek ("sesuatu dalam kognisi manusia") → interpretant ("proses penafsiran"). Charles Peirce menyatakan bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak terbatas. Interpretant dapat berubah menjadi representamen baru yang kemudian menjalani proses semiosis tanpa batas. Dalam proses ini, representamen berada dalam kognisi, dan tingkat penafsiran semakin lama menjadi semakin tinggi. (Hoed dalam Fatimah, 2020;34)

Berdasarkan konsep Pierce dalam Sobur (2006) mengelompokkan tanda menjadi tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Florina dkk., 2023)

- a. Ikon, merupakan tanda yang mirip bentuk asli objeknya, yang dapat dianggap sebagai representasi yang mirip atau serupa dengan objek tersebut. Fungsi utama ikon adalah untuk mengkomunikasikan pesan dalam bentuk yang mirip dengan objek aslinya. Sebagai contoh, sebuah peta Jawa Tengah yang menggambarkan wilayah tersebut dalam bentuk yang sama seperti aslinya. Karena mirip dengan objeknya, ikon dapat dikenali melalui pengamatan visual.
- b. Indeks, adalah tanda yang terhubung dengan peristiwa sebab-akibat atau kausalitas. Tanda indeks memiliki hubungan langsung dengan objeknya, dan dapat menunjukkan hasil dari

suatu pesan atau tanda sebagai bukti konkret. Sebagai contoh, melihat asap merupakan sebagai indikasi kebakaran.

- c. Simbol, merupakan tanda yang memiliki hubungan konvensi atau kesepakatan antara penanda dengan petandanya. Hubungan ini didasarkan pada kesepakatan bersama dan memiliki makna universal. Contohnya adalah lampu lalu lintas berwarna merah, yang secara umum dipahami sebagai perintah untuk berhenti oleh semua masyarakat yang menggunakan sistem lalu lintas yang sama.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadik atau konsep trikotomi. Representamen adalah bentuk yang diterima atau berfungsi sebagai tanda (disebut signifier oleh Saussure). Representamen juga sering disebut sebagai tanda. Interpretant bukanlah penafsir tanda, melainkan sesuatu lain yang terkait berdasarkan kapasitasnya. Maksudnya, representamen mengacu pada objek sesuai kapasitasnya, dan interpretant adalah cara kita mengartikan objek tersebut. Sesuatu dapat disebut representamen jika memenuhi dua syarat: dapat dipersepsi melalui panca indera atau pikiran/ perasaan dan berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu). Objek adalah entitas yang dirujuk oleh tanda, yang bisa berupa materi yang bisa ditangkap panca indera atau bersifat mental atau imajiner. Interpretant adalah tanda dalam pikiran seseorang, yang menghasilkan

makna dari sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut, dan proses ini dikenal sebagai semiosis.(Fatimah, 2020;35)

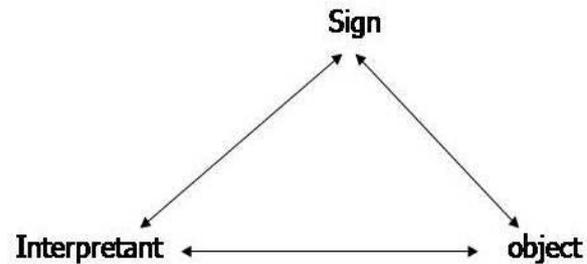
Menurut Peirce yang diungkapkan Danesi (1999;73) tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu: *Peirce called the perceivable part of the sign a representamen (literally “something that does the representing”) and the concept that it encodes the object (literally “something cast outside for observation”). He termed the meaning that someone gets from the sign the interpretant. This I itself a sign in that it entails knowing what a sign means (stands for) in personel, social, and contexts-specific ways* (Fatimah, 2020;35).

Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari 3 elemen utama yaitu sign, objek, dan interpretasi. Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

1. Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. Object merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Untuk memperjelas model triadic Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar II. 1 Triadic Model Semiotika Charles Sanders Peirce



Sumber: <https://komunikasiana.wordpress.com/>

Definisi tanda menurut Peirce yang diungkapkan oleh Liszka dengan menjelaskan 4 syarat formal yang harus dipenuhi agar suatu representamen menjadi tanda yaitu :

1. Representatif yaitu tanda memiliki hubungan dengan objek yang direpresentasikan atau dipresentasikan olehnya.
2. Presentatif yaitu tanda menggambarkan objek dalam konteks atau kapasitas tertentu, yang disebut ground.
3. Interpretatif yaitu tanda harus mampu menghasilkan interpretasi, baik secara potensial maupun aktual, yang memunculkan tanda lain (interpretan) di pikiran pengguna tanda.
4. Triadik yaitu hubungan antara tanda, objek, dan interpretan harus bersifat triadik, di mana tanda merepresentasikan sesuatu kepada seseorang dalam konteks tertentu (Fatimah, 2020;37)

II.3. DEFINISI KONSEPSIONAL

II.3.1. Representasi

II.2.1.1. Representasi pada Film

Representasi merupakan bagian penting dari proses pertukaran ide di dalam suatu budaya. Proses ini melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan gambar untuk merepresentasikan suatu konsep atau gagasan. Representasi memiliki peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memahami lingkungan dan berinteraksi antar individu. Pemahaman tersebut dipengaruhi oleh beragam faktor seperti latar belakang, kekhawatiran, preferensi, dan pengalaman hidup, yang tercermin melalui prinsip-prinsip dan proses representasi yang dimaknai dalam kehidupan sehari-hari (Hermayanthi Gita Batari, 2021)

Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul "Representation: Cultural Practices and Signifying", mengemukakan bahwa representasi merujuk pada gagasan yang digunakan dalam proses sosial penafsiran melalui berbagai sistem penandaan makna seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lainnya. Ide yang dibangun melalui representasi dan disampaikan melalui bahasa melibatkan peristiwa yang tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui gambaran visual. Sistem representasi tidak hanya mencakup konsep individu, tetapi juga cara-cara pengaturan, penataan, dan

pengelompokan ide atau konsep, serta berbagai hubungan yang kompleks di antara mereka (Hall & Open University., 1997)

Sedangkan menurut Marcel Danesi dalam penelitian Wibodo (2013), representasi adalah proses mendokumentasikan ide, pengetahuan, atau pesan dalam bentuk fisik tertentu. Media adalah teks yang menyebarkan berbagai bentuk representasi dalam kontennya. Representasi dalam media mengacu pada cara seseorang atau kelompok orang, ide, atau opini tertentu disajikan dalam suatu cerita. (An Nur, 2022)

II.2.2 Mental Health

II.2.2.1. Pengertian Mental Health

Menurut buku Mental Hygiene kesehatan mental atau mental health melibatkan beberapa aspek. Pertama, kesehatan mental mencakup bagaimana cara orang berpikir dan menjalani kehidupan sehari-hari. Kemudian, kesehatan mental terkait dengan persepsi orang terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kesehatan mental juga mencakup pada kemampuan seseorang dalam mengevaluasi berbagai solusi lain dan membuat keputusan terhadap situasi yang sedang dihadapi. Kesehatan mental mengacu pada kesejahteraan yang meliputi aspek yang berkembang pada diri seseorang, baik secara psikologis maupun pada fisik. Ini termasuk kemampuan untuk mengatasi stres, menyesuaikan diri, menjalin hubungan yang baik

dengan orang lain, serta kemampuan dalam mengambil keputusan (Fakhriyani, 2019;10)

Menurut Kartikasari (2022), istilah "kesehatan mental" berasal dari bahasa Inggris "mental hygiene." Kata "mental" berasal dari bahasa Latin mens atau mentis, yang berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, dan semangat. Sementara itu, kata "hygiene" berakar dari bahasa Yunani hygieine, yang berarti ilmu kesehatan. (Ardiansyah dkk., 2023;1)

Kesehatan mental adalah keadaan di mana seseorang mampu mengembangkan aspek yang berkembang secara optimal, dari fisik, maupun emosionalnya, sehingga dapat selaras dengan orang lain serta dapat berinteraksi dalam lingkungan yang ada di sekitar. Manfaat mental pada pikiran dan perasaan, bahkan pada keyakinan hidup yang harus berjalan seiring satu sama lain, menciptakan harmonisasi yang bebas dari keraguan, kegelisahan, dan konflik batin (Fakhriyani, 2019;11)

II.2.2.2. Karakteristik Mental Health

Yusuf (2011) mengatakan dalam bukunya Kesehatan Mental yang ditulis oleh Fakhriyanti (2019;12-13) karakteristik pada kesehatan mental dapat dilihat dari ciri-ciri mental mereka yang sehat. Berikut ini adalah ciri Kesehatan mental, yaitu sebagai berikut:

1. Menghindari gangguan mental adalah penting dalam menjaga kesehatan jiwa. Menurut Darajat (1975), ada dua kondisi

mental yang berbeda, yaitu neurosis dan psikosis. Neurosis menyadari kesulitannya, sementara psikosis tidak. Individu neurosis masih terhubung dengan realitas, sedangkan individu psikosis tidak memiliki koneksi dengan realitas dan kehilangan integritasnya. Kesehatan mental mencakup kemampuan untuk hidup dalam realitas dan mengatasi masalah.

2. Kemampuan penyesuaian diri adalah proses memenuhi kebutuhan untuk mengatasi stres dan konflik. Seseorang yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik jika ia mampu mengatasi kesulitan tanpa merugikan dirinya sendiri atau orang lain, serta sesuai dengan norma sosial dan agama.
3. Menggunakan potensi individu dengan optimal merupakan tanda kesehatan mental yang penting. Individu yang sehat mentalnya aktif dalam mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka melalui berbagai kegiatan positif dan konstruktif.
4. Kemampuan mencapai kebahagiaan adalah tujuan bagi seseorang dengan mental health yang baik. Mereka memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain, tanpa merugikan orang lain demi kepentingan pribadi.

II.2.3 Pola Asuh

II.2.3.1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Mansur Muslich (2011), bahwa pola asuh adalah kegiatan atau interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang memastikan kebutuhan fisik dan psikologis anak serta menanamkan norma yang ada di masyarakat yang dapat memastikan anak pandai untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Secara lebih spesifik, pola asuh juga mencakup cara orangtua berinteraksi dengan anak untuk membentuk karakter mereka. Sedangkan menurut Ary H Gunawan (2000) Pola asuh merujuk pada sistem, metode, atau bentuk yang digunakan untuk merawat dan membimbing anak untuk mandiri. Hal ini melibatkan antara orang tua dengan anak selama proses pengasuhan yang mengupayakan untuk menumbuhkan manusia yang di didik dengan cara yang manusiawi yang tentunya sesuai dengan konsep pada perkembangan zaman. (Darmawanti, 2023)

II.2.3.2. Jenis Pola Asuh

Menurut Baumrind (1966) tentang tiga gaya pengasuhan anak ditulis pada sebuah artikel tahun 2008 dengan judul “Diana Baumrind's (1966) Prototypical Descriptions of 3 Parenting Styles”, namun Diana Baumrind memperbaruinya menjadi 4 gaya pengasuhan.

1. Pola Asuh Authoritarian (Otoriter)

Pada Pola asuh otoritarian memiliki persyaratan yang tinggi dan akan memiliki tanggapan yang rendah. Orang tua yang menggunakan pola asuh tersebut akan cenderung memberi batasan yang keras dan seringkali memberlakukan hukuman fisik sebagai metode disiplin. Mereka memegang kendali penuh dalam mengatur anak-anak mereka tanpa memberikan ruang untuk komunikasi yang terbuka. Orang tua otoriter berusaha untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku anak sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan.

2. Pola Asuh Authoritative (Demokratis)

Orang tua demokratis, orang tua dan anak memiliki kesempatan untuk berpendapat dan berdiskusi. Orang tua dalam pola ini memberikan penjelasan yang jelas dan mendengarkan pendapat anak, namun tetap menetapkan batasan yang jelas. mengarahkan kegiatan anak dengan cara rasional, mendorong diskusi verbal, menegakkan kontrol di titik-titik perbedaan, dan mengakui minat individu anak. Mereka menetapkan standar untuk perilaku masa depan anak dan menggunakan akal, kekuatan, dan pembentukan untuk mencapai tujuan mereka tanpa mempengaruhi keinginan individu anak.

3. Pola Asuh Permissive (Primitif)

Orang tua yang permisif menerima dan mendukung dorongan, keinginan, dan perilaku seorang anak serta cenderung memanjakan anak. Orang tua memberikan sedikit tuntutan tentang tanggung jawab rumah tangga, mengizinkan anak mengatur kegiatan mereka sendiri. Anak diberikan kebebasan yang sangat luas tanpa adanya batasan atau pengawasan yang jelas dari orang tua. Hal ini dapat mengakibatkan anak kurang mendapatkan tata tertib dan kurang mengembangkan disiplin dalam perilaku mereka.

4. Pola Asuh Neglectful (Uninvolved)

Orang tua yang membesarkan anak dengan kurang memberikan perhatian atau acuh tak acuh adalah orang tua yang mengabaikan atau menolak memberikan perhatian serta hanya memberikan sebagian tanggung jawab kepada anak mereka. Orang tua mengizinkan anaknya melakukan apapun yang ingin mereka lakukan bahkan terkesan tidak peduli. Pola asuh ini dapat berkembang menjadi pengabaian terhadap anak.

II.2.4 Membentuk Karakter

II.2.4.1. Pengertian Karakter

Karakter adalah gambaran sejati dari seseorang yang mencerminkan siapa mereka yang sebenarnya. Setiap individu memiliki karakter unik yang mencerminkan jati diri mereka.

Karakter berfungsi sebagai ciri khas yang mendefinisikan kepribadian seseorang dan memotivasi mereka untuk bertindak atau merepon situasi.

Menurut Muslich (2011), karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan hubungan terhadap Tuhan, diri sendiri, lingkungan, dan bangsa, yang tercermin dalam pikiran, perasaan, ucapan, serta tindakan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, dan etika. (Nurjanah, 2022;5)

II.2.4.2. Proses Pembentukan Karakter

Menurut Thomas Lickona (2013), karakter adalah watak terdalam yang muncul sebagai respons terhadap situasi yang dianggap moral baik. Karakter mencakup watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan dijadikan dasar dalam cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan meliputi sejumlah nilai, moral, dan norma seperti kejujuran, keberanian, kepercayaan, religiusitas, rasa percaya diri, simpati, dan empati.

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh interaksi seseorang dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dampak dari interaksi dalam keluarga sehari-hari dapat menyebabkan perbedaan dalam pembentukan karakter setiap anak. Misalnya, ada anak yang pendiam, percaya diri, senang bekerja sama, empatik, dan jujur. Sebaliknya, ada juga anak yang pemalu, kurang bersosialisasi,

cenderung kasar, suka melawan orang tua, nakal, egois, dan tidak jujur, yang mengarah pada pembentukan karakter negatif. Hal ini sangat terkait dengan cara komunikasi dalam keluarga, terutama orang tua, yang mempengaruhi perkembangan karakter anak. (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020)

II.2.4.3. Tahapan Pembentukan Karakter Anak

Proses atau tahapan pembentukan karakter anak, orang tua perlu untuk memahami tahapan perkembangan anak berdasarkan umur mereka. Menurut Dra. Nana Prasetyo, M.Si. dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh Aggraini Desi Fitria (2022) mengatakan sebagai berikut :

1. Pada usia 0-18 bulan, interaksi yang dekat antara orang tua dan anak sangat penting untuk membentuk karakter anak. Orang tua yang peka terhadap kebutuhan anak membantu anak merasa nyaman dan percaya diri.
2. Antara usia 18 bulan hingga 3 tahun, anak mengikuti apa yang diberitahu orang tua tentang perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Mereka mulai memahami bahwa tangan digunakan untuk hal-hal baik, seperti membelai, bukan untuk menyakiti orang lain.
3. Pada usia 3 hingga 6 tahun, anak mulai mengerti bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Mereka bisa

menyadari bahwa melempar benda ke orang lain bisa menyebabkan sakit pada orang tersebut.

II.2.4.4. Karakteristik Kepribadian Tipologi Hippocrates-Galenus

Kuntjojo (dalam Amalia & Widodo, 2018), Tipologi Hippocrates-Galenus karena Galenus melanjutkan pemikiran filsuf dari zaman Yunani kuno bernama Hippocrates. Hippocrates berpendapat bahwa tubuh manusia mengandung empat zat cair yang berbeda sifatnya, yaitu kering (empedu kuning), basah (empedu hitam), dingin (lendir), dan panas (darah). (Pamungkas & Siswanto, 2021)

Berdasarkan keempat zat cair ini, Septianawati (2014) menjelaskan bahwa Galenus mengklasifikasikan manusia menjadi empat tipe:

1. Orang dengan banyak chole disebut choleric, Choleric memiliki kepribadian yang khas, seperti antusias, kaku, mudah marah, agresif, optimis, galak, cepat tersinggung, pengendali, dominan, penuh kebencian, dan serius.
2. Orang yang terlalu banyak sanguis sifatnya disebut sanguinis, Sanguinis adalah tipe kepribadian yang cenderung fleksibel dalam mengubah arah hidup, bersahabat, mudah bergaul, energik, ceria, mudah tersenyum, dan tidak gampang menyerah.
3. Orang yang terlalu banyak melanchole sifatnya disebut melancholic, Orang melancholic adalah mereka yang memiliki

tipe kepribadian cenderung mudah kecewa, kurang efektif dalam situasi konflik, murung, pesimis, penakut, dan membosankan.

4. Orang dengan banyak flegma sifatnya disebut fhlegmatis. Orang dengan tipe kepribadian flegmatis memiliki sifat-sifat yang berbeda, seperti tidak mudah tidak mudah terpengaruh, marah, setia, tenang, santai, sabar, dan dingin. (Pamungkas & Siswanto, 2021)

Terdapat 20 sifat dasar karakteristik kepribadian (Sanguinis, Kholeris, Melankholis, Phlegmatis) berdasarkan kekuatan dan kelemahan. (Zulfikar dkk., 2024)

Tabel II. 2 Kekuatan Tipe Karakteristik Kepribadian Tipologi Hippocrates Galenus

Sanguinis	Kholeris	Melankholis	Phlegmatis
Periang	Petualang	Analitis	Mudah beradaptasi
Suka bergurau	Persuasif	Gigih	Tenang
Supel	Berkemauan keras	Rela berkorban	Penurut
Meyakinkan	Kompetitif	Penuh perhatian	Pandai mengendalikan diri
Segar	Banyak akal	Penurut	Pendiam
Bersemangat	Mandiri	Sensitive	Mudah puas
Promotor	Positif	Perencana	Sabar
Spontan	Yakin	Terjadwal	Pemalu

Optimis	Blak-blakan	Tertib	Ringan tangan
Lucu	Tegas	Setia	Ramah
Menyenangkan	Pemberani	Terperinci	Diplomatis
Ceria	Percaya diri	Berbudaya	Konsisten
Inspiratif	Independen	Idealis	Tidak mengganggu
Demonstrative	Tegas	Mendalam	Humor satire
Suka bergaul	Penggerak	Musical	Penengah
Banyak bicara	Teguh	Bijaksana	Toleran
Lincih	Pemimpin	Loyal	Pendengar
Manis	Ketua	Pembuatan tabel	Tergenapi
Populer	Produktif	Perfeksionis	Menyenangkan
Bersemangat	Berani	<i>Behaved</i>	Tetap Pendirian

Tabel II. 3 Kelemahan Tipe Karakteristik Kepribadian Tipologi Hippocrates Galenus

Sanguinis	Kholeris	Melankholis	Phlegmatis
Tukang pamer	Sok berkuasa	Canggung	Melamun
Tidak disiplin	Apatis	Menyimpan amarah	Ogah-ogahan
Pengulang	Penentang	Mudah tersinggung	Enggan
Pelupa	Terang-terangan	Rewel	Penakut
Suka menginterupsi	Tidak sabaran	Terancam	Ragu-ragu
Tidak terduga	Tidak peduli	Tidak populer	Tidak terlibat

Serampangan	Keras kepala	Sulit puas	Peragu
Permisif	Sombong	Pesimis	Datar
Mudah marah	Argumentative	Terasing	Tanpa tujuan
Naif	Nekat	Bersikap negative	Tak acuh
Ingin dipuji	Gila kerja	Menarik diri	Pencemas
Banyak bicara	Tidak peka	Terlalu sensitive	Gentar
Tidak teratur	Mendominasi	Tertekan	Peragu
Tidak konsisten	Tidak toleran	Introvert	Masa bodoh
Berantakan	Manipulative	Muram	Pengomel
Berlagak	Bebal	Skeptic	Lamban
Lantang	Arogan	Penyendiri	Pemalas
Kurang table	Pemarah	Curiga	Malas-malasan
Pembosan	Gegabah	Pendendam	Berat hati
Labil	Licik	Kritis	Kompromi

II.2.5 Film

II.2.5.1. Pengertian Film

Alfathoni & Manesah (2020) Film adalah rangkaian video yang membentuk cerita yang dikenal dengan sebutan film/video. Seni audiovisual yang terdapat dalam film serta kemampuannya dalam menangkap realitas sekitar membuatnya menjadi media alternatif untuk menyampaikan pesan pada penonton. (An Nur, 2022).

Menurut Javadalasta (2011), film adalah kumpulan gambar bergerak yang bersama-sama membentuk sebuah cerita, yang biasa disebut sebagai film atau video. (Alfathoni & Manesah, 2020)

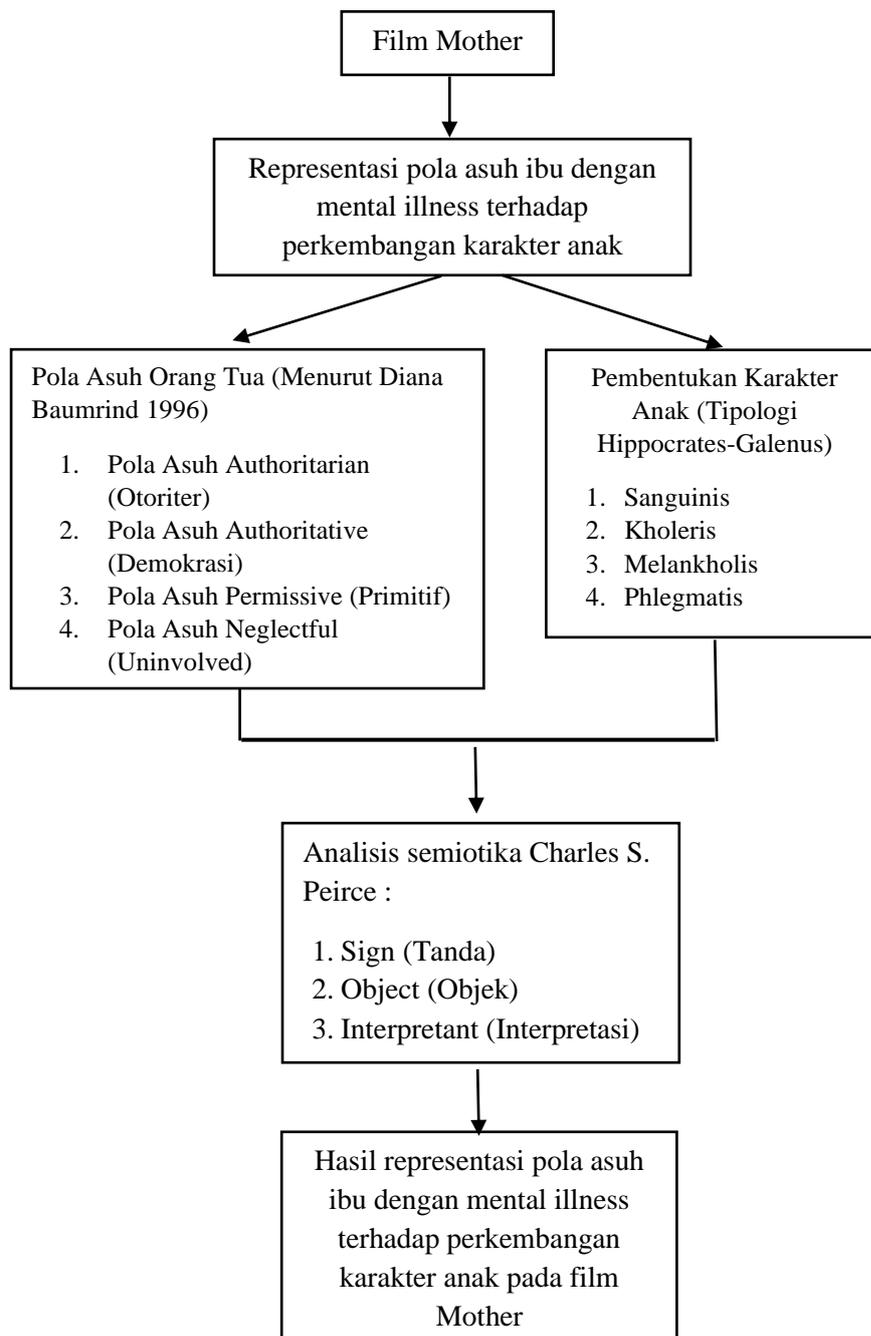
Menurut Victor (2000) Film berfungsi sebagai media hiburan yang sangat menarik bagi berbagai kalangan masyarakat, dari kelas ekonomi menengah hingga ke atas, serta dari anak hingga orang dewasa. Marselli (1995) film tidak hanya berusaha menampilkan “citra bergerak”, melainkan juga seringkali menyimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebarkan informasi, dan memuat unsur hiburan yang membangkitkan semangat, inovasi, dan kreasi. Selain itu film juga mengandung unsur politik, kapitalisme, hak asasi, serta gaya hidup. (Nuriaili, 2021)

Pada penelitian Triastika (2016) menyebutkan terdapat dua unsur dalam film, yaitu naratif dan sinematik, yang saling berinteraksi. Naratif bertugas untuk menceritakan cerita, termasuk tokoh, masalah, konflik, dan sebagainya. Sementara itu, unsur sinematik meliputi aspek, suara, framing, editing, sinematografi dan mise en scene (kostum, latar, make-up, tata cahaya, dan yang terlihat di depan kamera). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedua unsur tersebut saling melengkapi untuk menciptakan film sebagai wacana yang dihadirkan sebagai realitas bagi penonton secara luas. (Hermayanthi Gita Batari, 2021)

II.4. KERANGKA PIKIR

Untuk mempermudah proses penelitian ini, berikut kerangka pikir yang menjadi pedoman bagi peneliti.

Gambar II. 2 Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1. JENIS DAN TIPE PENELITIAN

III.1.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian dilakukan dengan berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1982) merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang perilaku dan kata - kata orang yang dapat diamati. Pendekatan ini berfokus pada latar belakang dan individu secara keseluruhan. Kirk dan Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi didalam ilmu pengetahuan sosial yang sebagian besar bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dilingkungan mereka sendiri dan berhubungan dengan orang - orang tersebut dalam lingkungan dan bahasa mereka. (Abdussamad, 2021)

Data kualitatif dibagi menjadi 2, yaitu empiris dan bermakna. Data kualitatif empiris adalah data yang disajikan apa adanya. Sebagai contoh, peneliti melihat seorang pegawai memakai baju merah atau baju hitam dan hanya melaporkannya tanpa

memberi interpretasi tambahan. Di sisi lain, data kualitatif yang bermakna mengandung interpretasi di balik fakta yang diamati. Sebagai contoh, memakai baju hitam dapat memiliki berbagai makna, seperti sedang dalam kegiatan takziah atau merupakan seragam dari suatu kelompok. Penelitian kualitatif yang lebih mendalam cenderung berkaitan dengan data kualitatif bermakna, sehingga peneliti harus memiliki kemampuan untuk memberikan makna atau menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh secara empiris di lapangan (Sugiyono, 2022;9)

III.2.1. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data secara langsung tanpa proses perbaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran lengkap tentang peristiwa yang terjadi atau untuk mengungkapkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Hanya dengan menjelaskan sejumlah variabel yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Moh. Nazir (1998) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah masyarakat terkait dengan tata cara yang berlaku dan situasi tertentu. Penelitian ini juga mempelajari tentang hubungan antara sikap dan tindakan, pandangan serta fenomena. (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021)

III.2. JENIS DAN SUMBER DATA

Dalam melakukan penelitian ini peneliti membutuhkan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data utama yang akan menjadi rujukan penulis dalam melakukan penelitian. Sumber primer adalah sebuah data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2022;194). Data primer yang digunakan untuk penelitian ini merupakan film “Mother”, diperoleh dari platform Netflix yang rilis pada 11 Juli 2020. Data yang diambil oleh peneliti kemudian akan dibedah sesuai fokus penelitian yakni representasi pola asuh ibu dengan mental illness terhadap perkembangan anak pada film Mother.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung yang tidak langsung memberikan hasil data kepada pengumpul data (Anggraini Desi Fitria, 2022). Sumber data sekunder yang dimaksud adalah buku, jurnal, website, atau sumber lainnya yang memiliki jenis serta berkaitan pada satu topik penelitian.

III.3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data atau fakta-fakta yang ada

di lapangan. Untuk memperoleh data yang peneliti butuhkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Fuad & Nugroho (2014: 61) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan referensi dari berbagai sumber ilmiah, media massa, buku teks, dan sejenisnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan dukungan dan validitas tambahan terhadap data yang digunakan dalam penelitian (Anggraini Desi Fitria, 2022).

Peneliti akan mengumpulkan literatur terkait, data-data yang dikumpulkan sebagai bahan referensi dalam mengidentifikasi dan menguraikan masalah penelitian. Data yang digunakan berupa buku, jurnal, internet, ensiklopedia, literatur dan lainnya.

2. Studi Dokumentasi

Fuad & Nugroho (2014: 62) menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah sumber data sekunder yang penting dalam penelitian. Metode ini melibatkan pengumpulan berbagai bahan tertulis, film, gambar, dan foto yang disiapkan sesuai kebutuhan peneliti. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti prosedur, laporan, gambar, dan dokumen elektronik yang dibuat oleh

lembaga yang menjadi fokus penelitian (Anggraini Desi Fitria, 2022).

Mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi yang berupa gambar dari setiap scene adegan, dialog, latar suasana serta simbol-simbol yang terdapat di dalamnya yang mengandung mental health dan akibatnya pada karakter anak serta pola asuh ibu dengan mental illness terhadap perkembangan anak pada film *Mother*.

III.4. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses penyusunan data secara sistematis yang melibatkan pengelompokkan dan pengaturan data dari berbagai sumber penelitian seperti wawancara, catatan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, membagi data menjadi unit-unit, menganalisis, mengorganisasi dalam pola tertentu, memilih aspek penting yang akan diteliti, dan membuat kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti dan pihak lainnya (Sugiyono, 2022;320)

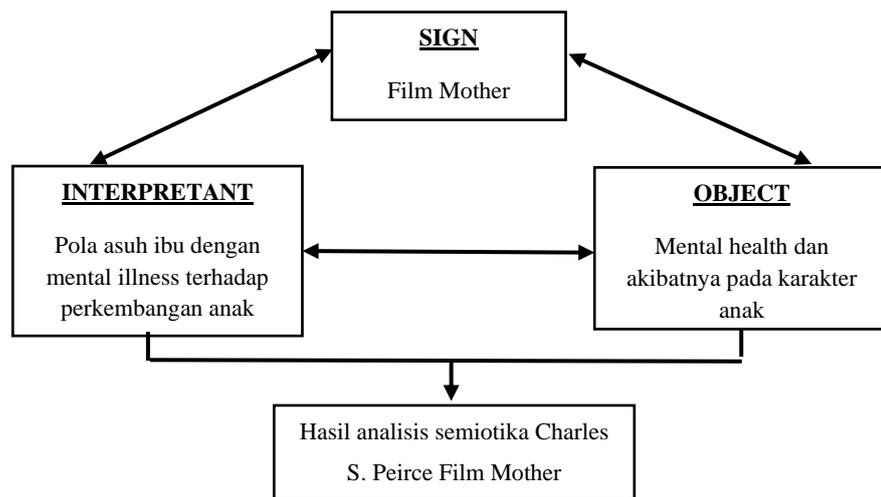
Dari definisi di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa teknik analisis data merupakan cara menganalisis sebuah data yang diperoleh dari sebuah penelitian untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Peneliti sendiri dalam proses analisis data menggunakan analisis semiotika dan diperkuat oleh data pola asuh ibu dengan mental illness terhadap perkembangan

anakpada film mother. Metode analisis yang diterapkan adalah semiotika dengan pendekatan Charles Sanders Peirce, yang memaparkan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama: tanda, objek, dan interpretan. Dalam penelitian film "Mother," peneliti menggunakan tiga tahap analisis, yaitu:

- a. Tanda: Teks/subtitel dan gambar dalam film "Mother."
- b. Objek: Unsur pola asuh ibu dengan mental illness dan dampaknya pada karakter anak.
- c. Interpretan: Memberikan makna dan menafsirkannya ke dalam sebuah narasi.

Gambar III. 1 Model Analisis Semiotik Charles S. Peirce

Triangle of meaning dalam Film Mother



III.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk menjabarkan penelitian ini, peneliti membagi enam bab dengan beberapa sub bab yang terperinci pada tiap babnya. Peneliti akan menguraikannya secara sistematis sebagai berikut:

Bab I pada bagian ini berisi mengenai penjelasan tentang bagaimana gambaran umum yang berisi latar belakang permasalahan, tujuan dari penelitian serta manfaat suatu penelitian.

BAB II pada bab ini terdapat kajian teoritis yang menjelaskan tentang teori yang akan digunakan pada permasalahan yang akan diteliti. Kajian pustaka yang didapatkan digunakan sebagai bahan yang akan mendukung hasil penelitian. Selain itu dalam bab ini juga terdapat hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III pada bab ini menjelaskan bagaimana metode penelitian yang digunakan. Didalam bab ini berisi jenis penelitian, sumber data penelitian, jenis analisis data yang digunakan, teknik menganalisis data dan sistematika penulisan.

BAB IV pada bab ini berisi mengenai deskripsi dari objek penelitian yang menjelaskan tentang demografi pada penelitian ini. Data yang terkait dengan demografi penelitian pada bab ini dijelaskan untuk membantu pembaca dapat memahami secara jelas tentang objek dan lokasi penelitian.

BAB V pada bab ini berisi bagaimana hasil - hasil yang diperoleh saat peneliti melakukan penelitian. Hasil dari penelitian ini ditulis dengan mencantumkan hasil data yang sesuai saat dilakukannya penelitian.

BAB VI pada bagian bab ini berisi tentang pembahasan dari data hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti. Pembahasan tersebut menjabarkan secara jelas dari data yang dihasilkan.

BAB VII merupakan bagian penutup yang dimana pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

IV.1. Gambaran Umum Penelitian

Profil Film Mother

Gambar IV. 1 Cover Film Mother



Sumber; https://www.imdb.com/?ref =nv_home

1. **Judul Film** : Mother (マザー)
2. **Genre** : *Psychological, Life dan Drama*
3. **Tanggal Rilis** : 3 Juli 2020
4. **Durasi** : 1 jam 26 menit
5. **Produksi** : Star Sands, Kadokawa Pictures
6. **Produser** : Junko Sato
7. **Sutradara** : Tatsushi Omori
8. **Penulis Skrenario** : Tatsushi Omori, Takehiko Minato

- 9. Casting Director** : Sugiono Tsuyoshi
- 10. Cinematografi** : Tomohiko Tsuji
- 11. Musik** : Taro Iwashiro
- 12. Negara** : Jepang
- 13. Waktu Pembuatan** : April - Desember 2019 (sekitar 9 bulan)
- 14. Penghargaan** :

Tabel IV. 1 Penghargaan Artis Film Mother

Tahun	Penghargaan
2020	Best Actress pada ajang Tama Cinema Forum
2020	Best Actress pada ajang Nikkan Sports Film Award
2020	Best Actress pada ajang Hochi Film Award
2020	Nominasi Best Actress pada ajang Mainichi Film Councours
2021	Best Film pada ajang Mainichi Film Concours
2021	Best Actress pada ajang Blue Ribbon Award
2021	Best Actress pada ajang Awards of the Japanese Academy
2021	Best New Performers pada ajang Faro Island Film Festival

Sumber; https://www.imdb.com/?ref =nv_home

15. Pemain

1) Tokoh Akiko Misumi (Masami Nagasawa)

Gambar IV. 2 Artis Jepang, Masami Nagasawa



Sumber : <https://www.toho-ent.co.jp/>

Akiko Misumi atau ibu yang diperankan oleh Masami Nagasawa, adalah seorang yang kurang menghargai diri sendiri seperti gemar minum-minuman berakohol dan gemar bermain-main dengan para pria. Dia memiliki hubungan yang rumit dengan keluarganya, ia selalu mengandalkan Shuhei saat membutuhkan bantuan seperti meminta uang pada keluarganya. Meskipun memiliki anak, dia tidak mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ini menunjukkan ketidaktahuan dan keegoisan dalam sikapnya, di mana dia lebih condong mengandalkan orang lain daripada mengambil tanggung jawab atas hidupnya sendiri.

2) Shuhei (Daiken Okudaira)

Gambar IV. 3 Aktor Jepang, Daiken Okudaira



Sumber : https://asianwiki.com/Main_Page

Shuhei yang diperankan oleh Daiken Okudaira (saat sudah menginjak 16 tahun) adalah seorang anak yang hidup dalam keluarga penuh ketegangan dan konflik. Dia sering menjadi korban kekerasan dan manipulasi dari ibunya Akiko, terutama terkait dengan masalah uang. Meskipun begitu, Shuhei juga menunjukkan sisi kepolosan dan keinginan untuk dicintai oleh ibunya. Shuhei selalu menjadi gambaran dari keinginan ibunya seperti dia harus mematuhi setiap permintaan ibunya tanpa memperoleh pilihan untuk hidupnya sendiri. Bahkan ketika dilarang pergi ke sekolah, Shuhei tidak menunjukkan keberatan dan tidak pernah mengeluarkan protes, kemarahan, atau keluhan atas tindakan ibunya.

3) Shuhei Kecil (Sho Gunji)

Gambar IV. 4 Aktor Cilik, Shuhei Kecil



Sumber : <https://www.mycast.io/>

Sho Gunji, yang memerankan karakter Shuhei kecil dalam film "Mother", memiliki sifat anak pendiam dan penurut, selalu menantikan kedatangan ibunya, dan tidak pernah menentang perintah dari Akiko, ibunya. Dia sering dibiarkan sendirian di rumah dalam keadaan yang tidak terurus oleh Akiko.

4) Ryo Kawata (Sadawo Abe)

Gambar IV. 5 Aktor Jepang, Sadawo Abe



Sumber : https://asianwiki.com/Main_Page

Ryo Kawata, yang diperankan oleh Sadawo Abe, adalah pacar dari Akiko, ibu dari Shuhei, yang mereka pertama kali bertemu di tempat bermain arcade. Ryo yang dulunya menjadi tuan rumah di sebuah klub di Nagoya, mengajak Akiko untuk pergi bersamanya, meninggalkan Shuhei kecil seorang diri di rumah.. Ryo sering kali menunjukkan perilaku kekerasan terhadap Akiko dan Shuhei setelah mengetahui bahwa Akiko hamil. Meskipun Ryo sering meninggalkan Akiko, Akiko selalu menerimanya kembali ke dalam kehidupan mereka.

5) Aya Takahashi (Kaho)

Gambar IV. 6 Artis Jepang, Kaho



Sumber : https://asianwiki.com/Main_Page

Aya Takahashi, yang diperankan oleh artis Kaho, adalah seorang pekerja sosial yang peduli terhadap kehidupan Akiko, Shuhei, dan Fuyuka saat melihat mereka tinggal di jalanan. Aya membantu mereka mendapatkan tempat tinggal yang layak, serta memastikan Shuhei bisa bersekolah di sekolah gratis khusus anak

remaja. Selain itu, Aya suka memberikan buku-buku bekas kepada Shuhei sebagai dorongan agar ia semakin rajin belajar karena ia memiliki masa lalu yang buruk dimana lingkungan tempat tinggalnya terdapat banyak kekerasan. Namun kerap kali ia mendapatkan perlakuan kasar oleh Akiko karena dekat dengan anak-anaknya.

6) Tamori Uji (Sarutoki Minagawa)

Gambar IV. 7 Aktor Jepang, Sarutoki Minagawa



Sumber : https://asianwiki.com/Main_Page

Tamori Uji, yang diperankan oleh Sarutoki Minagawa, adalah seorang pejabat daerah yang sering kali dirayu oleh Akiko untuk dapat dimanfaatkan. Uji dititipkan oleh Akiko untuk menjaga Shuhei saat pergi liburan bersama Ryo, namun ia menolak membiarkan Shuhei tinggal di rumahnya, dan meninggalkannya di apartemen Akiko sendirian. Pada akhirnya ia dituduh oleh Akiko dan Ryo melakukan pelecehan terhadap Shuhei dengan tujuan untuk mendapatkan uang kompensasi.

Namun, dalam kejadian naas, ia tidak sengaja tertusuk saat terjadi perdebatan dengan Ryo di rumahnya dan berhasil selamat.

7) Keiichi Akagawa (Taiga Nakano)

Gambar IV. 8 Aktor Jepang, Taiga Nakano



Sumber : <https://www.globalgranary.life/>

Keiichi Akagawa, yang diperankan oleh Taiga Nakano, adalah seorang pemilik motel tempat yang ditinggali oleh Akiko, Shuhei, dan Ryo. Keiichi membantu serta menghawatirkan Akiko setelah Ryo melakukan kekerasan kepadanya, dan menyediakan tempat tinggal sementara berupa tenda untuk Akiko dan Shuhei.

8) Kaede Misumi (Kaho Tsuchimura)

Gambar IV. 9 Aktris Jepang, Kaho Tsuchimura



Sumber : https://wiki.d-addicts.com/Main_Page

Kaede Misumi, yang diperankan oleh Kaho Tsuchimura, adalah adik kandung Akiko. Akiko sering meminjam uang darinya, dan Kaede mulai marah karena Akiko tidak pernah membayar kembali utangnya. Kemarahannya semakin bertambah ketika dia mengetahui bahwa Akiko memanfaatkan anaknya sebagai cara untuk meminta uang lagi darinya.

9) Masako Misumi (Hana Kino)

Gambar IV. 10 Aktris Jepang, Hana Kino



Sumber : https://wiki.d-addicts.com/Main_Page

Masako Misumi, yang diperankan oleh Hana Kino, adalah ibu dari Akiko serta nenek dari Shuhei. Neneknya sering kali marah melihat tingkah laku Akiko yang gemar berjudi dan bermain dengan pria, dan kecewa saat mengetahui Akiko hamil. Namun, sebenarnya ia adalah sosok nenek yang baik yang merindukan cucunya Shuhei saat melihatnya kembali setelah sekian lama. Masako Misumi, yang diperankan oleh Hana Kino, adalah ibu dari Akiko serta nenek dari Shuhei. Neneknya sering kali marah melihat tingkah laku Akiko yang gemar berjudi dan

bermain dengan pria, dan kecewa saat mengetahui Akiko hamil. Namun, sebenarnya ia adalah sosok nenek yang baik yang merindukan cucunya Shuhei saat melihatnya kembali setelah sekian lama.

10) Fuyuka (Haru Asda)

Gambar IV. 11 Aktris Cilik Jepang, Haru Asda



Sumber : Film Mother

Fuyuka, yang diperankan oleh Haru Asda, adalah gadis kecil polos adik Shuhei dan anak dari pacar Akiko yaitu Ryo. Fuyuka sering dimanfaatkan oleh Akiko sebagai alat untuk mengancam Shuhei jika tidak menuruti perintahnya.

16. Sinopsis

Film "Mother" adalah kisah Akiko, seorang ibu tunggal yang menganggur dengan seorang putra bernama Shuhei. Daripada mencari pekerjaan, ia lebih sering berjudi bahkan mabuk-mabukan. Akiko juga sering meminjam uang kepada orang tua dan adiknya.

Sepanjang kebersamaannya dengan Akiko, banyak kebutuhan Shuhei yang tidak terpenuhi seperti tidak bersekolah, tidak bergaul dengan temannya, rumah yang kerap kali berpindah-pindah, dan

kebutuhan lainnya seperti makanan yang kurang serta pakaian yang tidak layak.

Akiko dan Shuhei mengunjungi sebuah tempat permainan kemudian mereka bertemu Ryo. Akiko mengundang Ryo ke rumah sewaanannya, dan keduanya menjadi intim. Keesokan harinya, Akiko pergi bersama Ryo, meninggalkan Shuhei dengan Uji, seorang pejabat daerah yang sering dimanfaatkan Akiko. Uji makan selama Akiko tidak ada seperti mie instan. Setelah enam hari, Akiko pulang dengan Ryo, dan Shuhei mengeluh karena ditinggal sendirian. Akiko kemudian menuduh Uji telah melecehkan dan memeras Shuhei. Namun, kekacauan terjadi antara Uji dan Ryo, dan Uji tertusuk oleh pisau. Akiko, Shuhei, dan Ryo melarikan diri karena takut ditangkap polisi dan pindah ke rumah sewa kecil. Akiko mendapat berita dari ibunya bahwa Uji masih hidup, dan mereka memutuskan untuk meninggalkan kota. Ryo mencuri uang dan tinggal di motel sebelum Akiko kembali hamil dan meminjam uang dari adiknya dan ayahnya, serta meminta uang dari nenek dan kakeknya, yang menolak memberikannya. Ryo meninggalkan Akiko setelah mengetahui kehamilannya. Akigawa, pengurus hotel tempat mereka menginap, menawarkan mereka sebuah tenda di atap hotel.

Lima tahun kemudian, Akiko telah melahirkan anak perempuan bernama Fuyuka, dan Shuhei sangat menyayangi adiknya. Mereka

hidup menggelandang hingga petugas sosial menemukan mereka dan memberikan bantuan tempat tinggal. Kehidupan mereka tenang sejenak hingga Ryo kembali dan memutuskan tinggal bersama. Aya, petugas sosial, memberi tahu Shuhei tentang sekolah gratis, tetapi Akiko melarangnya dan menyuruhnya menjaga Fuyuka. Mereka melarikan diri dari penagih utang, dengan Ryo meninggalkan Fuyuka dan ibunya kepada Shuhei dan melarikan diri sendirian. Shuhei kini menjadi tulang punggung keluarga, sementara Akiko terus berjudi, mabuk, dan malas. Akiko kemudian menyuruh Shuhei mencuri karena uangnya habis. Meski menolak, Shuhei akhirnya mengikuti perintah ibunya. Setelah ketahuan mencuri, bosnya memaafkan mereka dan memberikan pekerjaan bersih-bersih kantor kepada Akiko. Akiko kemudian menerima pesan dari Ryo yang membutuhkan uang untuk membayar utang.

Akiko kembali menyuruh Shuhei mencuri dari brankas kantor, tetapi uangnya masih kurang, jadi mereka pergi lagi. Dalam perjalanan, Akiko memerintahkan Shuhei membunuh neneknya untuk mengambil uang dari sana. Meskipun merasa bersalah, Shuhei mengikuti perintah ibunya. Nenek dan kakeknya awalnya tidak mengenali Shuhei karena sudah lama tidak bertemu, tetapi mereka lebih ramah daripada dulu. Shuhei bahkan menceritakan tentang adiknya yang membuat nenek dan kakeknya ingin bertemu Fuyuka. Akhirnya, Shuhei rela melakukan hal buruk bahkan kejahatan untuk

mendapatkan kasih sayang dari Akiko. Meski tidak mendapat kasih sayang, Shuhei tetap nekat membunuh nenek dan kakeknya demi memenuhi perintah ibunya. Akibat perbuatannya, Shuhei dipenjara selama 12 tahun dan mengaku bahwa tindakannya adalah kehendaknya sendiri, sementara Akiko hanya dipenjara selama dua tahun dan enam bulan masa penangguhan.